

Submitted: 1 November 2022

Accepted: 9 Desember 2022

Published: 23 Desember 2022

Kisah Samson dan Delila dalam Uraian Makna Kaum Pentakostal

Kosma Manurung

Pascasarjana STT Intheos Surakarta
kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract

Humans in their lives always want to be loved and loved, therefore it is very reasonable to say that love is a noble and highest goal that humans want to achieve. The Bible reveals that God is love and in many stories in the Bible believers will find various love stories, one of which is the story of Samson and Delilah. This story is a love story full of drama and full of meaning recorded in the Bible through which believers can learn. This article intends to reveal the story of Samson and Delilah from the description of the meaning of the Pentecostals. By using the narrative method and literature review, the researcher tries to narrate the life story of Samson which is written in the Bible, explore the narrative of Samson and Delilah in Judges 16:4-22, as well as decipher the meaning of the Pentecostals regarding this story. It is concluded that for the Pentecostals the story of Samson and Delilah is a story of blind love because of loving the wrong person, a story of being used by love, the importance of believers to have respect for their parents and realizing that every violation will have a negative impact on believers.

Keywords: *love; love story; Samson and Delilah; Pentecostal Theology*

Abstrak

Manusia dalam hidupnya selalu ingin dicintai dan mencintai, oleh sebab itu sangatlah beralasan jika dikatakan bahwa cinta merupakan tujuan mulia serta tertinggi yang ingin diraih oleh manusia. Alkitab mengungkapkan bahwa Allah adalah cinta kasih dan dalam banyak cerita di Alkitab orang percaya akan menemukan berbagai kisah cinta, salah satu diantaranya adalah kisah Simson dan Delila. Kisah ini merupakan sebuah kisah cinta penuh drama dan sarat makna yang dicatat Alkitab yang melaluinya orang percaya bisa belajar. Artikel ini bermaksud mengungkap kisah Simson dan Delila dari uraian makna kaum Pentakostal. Melalui penggunaan metode narasi dan kajian literatur peneliti berusaha menarasikan kisah hidup Samson yang ditulis Alkitab, mendalami narasi Simson dan Delila dalam Hakim-hakim 16:4-22, juga mengurai pemaknaan dari kaum Pentakostal terkait cerita ini. Disimpulkan bahwa bagi kaum Pentakostal kisah Simson dan Delila merupakan kisah cinta buta karena mencintai orang yang salah, kisah dimanfaatkan oleh cinta, pentingnya orang percaya untuk memiliki sikap hormat pada orang tua, dan menyadari bahwa setiap pelanggaran pasti akan berdampak buruk pada orang percaya.

Kata Kunci: cinta; kisah cinta; Simson dan Delila; Teologi Pentakostal

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang hidup karena cinta dan demi cinta.¹ Cinta yang dimaksudkan di sini bisa berupa cinta orang tua, cinta keluarga, cinta pada sesama, cinta komunitas dan berbagai cinta lainnya yang pada intinya kesemua itu dibutuhkan oleh manusia untuk hidup maupun menikmati kehidupan dengan lebih utuh. Viktor Frankl dalam bukunya *Man's Search For Meaning* menyatakan bahwa cinta merupakan tujuan utama dan tertinggi yang ingin diraih oleh manusia karena bagaimanapun juga manusia diselamatkan oleh cinta dan di dalam cinta.² Pandangan Frankl ini sangat cocok jika melihat manusia baik sebagai makhluk sosial apalagi jika dikaitkan dengan manusia sebagai makhluk spiritual.³ Sebagai makhluk sosial rasanya sangat masuk akal dan tidak berlebihan jika ditafsir bahwa manusia butuh cinta dari sesamanya dan juga butuh mengaplikasikan cinta terhadap sesama dalam kehidupannya. Sedangkan sebagai makhluk spiritual manusia membutuhkan cinta dari Tuhan untuk menjalani kehidupan kesehariannya agar tetap aman, damai, terlindungi, juga mendapatkan banyak kebaikan dan kemurahan serta mencintai Tuhan sebagai respon syukur atas setiap kebaikan yang telah diterima.

Kisah Simson dan Delila adalah sebuah kisah cinta sarat makna yang dicatat Alkitab.⁴ Jika menelisik secara utuh, Simson mendapatkan tempat tersendiri di Alkitab. Dari 21 pasal kitab Hakim-hakim, ada 4 pasal yang secara khusus membahas perihal kisah Simson ini. Dari mulai kelahiran Simson yang ditandai perkara supranatural, malaikat Tuhan mendatangi ibunya sembari memberikan keterangan bahwa ia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang merupakan nazir Allah serta berbagai hal yang harus dilakukan untuk menjaga dan merawat Simson (Hak. 13:3-5). Ada pula kisah perkawinan Simson dan teka-tekinya dengan hadiah besar bagi setiap orang yang bisa menebaknya, juga kisah perlawanan yang Simson lakukan terhadap orang Filistin yang waktu itu banyak menyebabkan bangsanya menderita. Kisah lain lagi di Gaza Simson unjuk kekuatan dengan mengangkat pintu gerbang kota itu dan

¹ Kosma Manurung, "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.

² Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jakarta: Noura Books, 2022), 50-51.

³ Jialin Li, "Humans as Social Beings - From 'People First' to 'People-Centered'," *Scientific and Social Research* 2, no. 2 (September 23, 2020), accessed February 2, 2022, <http://journals.innosciencepress.com/index.php/ssr/article/view/957>.

⁴ Carol Smith, "Samson and Delilah: A Parable of Power?," <http://dx.doi.org/10.1177/030908929702207603> 22, no. 76 (August 2, 2016): 45–57, accessed December 14, 2022, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/030908929702207603>.

mengangkutnya ke puncak gunung, hingga kisah kematian Simson pun dicatat dengan sangat apik oleh penulis kitab Hakim-hakim.

French Arrington menyatakan bahwa sejatinya kaum Pentakostal adalah kaum yang meletakkan pemahaman imannya pada Alkitab dan berupaya menyelaraskan kehidupan dengan yang Alkitab nyatakan.⁵ Senada dengan itu Amos Yong pun menilai bahwa kaum Pentakostal adalah kaum yang membangun spritualitasnya dengan pembacaan Alkitab dan doa yang berjalan bergandengan.⁶ Alkitab yang diyakini kaum Pentakostal sebagai aturan tertulis tertinggi yang mengatur iman dan berbagai persoalan moral, serta hubungan baik dengan Tuhan maupun sesama juga banyak memaknai arti penting cinta bagi kehidupan manusia.⁷ Ini juga berarti bahwa dalam pemahaman kaum Pentakostal, apapun yang dinyatakan Alkitab maka hal itu iya dan amin serta tidak perlu lagi dipertentangkan kebenarannya. Terkait kisah Simson dan Delila, kisah ini bukanlah kisah baru bagi pendengaran kaum Pentakostal dikarenakan kisah ini sering diceritakan baik dalam kelas sekolah minggu maupun khotbah yang disampaikan dari mimbar di ibadah umum yang sering juga membahas hal ini dengan berbagai pemaknaannya. Artikel ini secara khusus akan membahas tentang kisah Simson dan Delila dalam uraian makna kaum Pentakostal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dibutuhkan dalam kerangka kekuatan maupun keabsahan sebuah hasil penelitian dan dalam penelitian ini peneliti memilih metode kualitatif dengan pendekatan narasi dan kajian literatur. Metode kualitatif secara karakteristik mampu dengan cermat menjelaskan secara terperinci obyek yang sedang dikaji agar kedalaman makna bisa didapat.⁸ Adapun narasi digunakan dalam penelitian artikel ini ketika peneliti menarasikan kehidupan Simson di Alkitab di mulai sejak masa prakehamilan yang mana ibunya didatangi oleh Malaikat Tuhan, dilanjutkan dengan kisah teka-teki dalam pernikahan Simson, menjelaskan peristiwa Simson unjuk kekuatan ketika mengangkat pintu gerbang di Gaza dan memindahkannya di atas puncak gunung, juga kisah kematian Simson. Narasi juga peneliti

⁵ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020), 5.

⁶ Amos Yong, "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(s) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology," *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128, https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.

⁷ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

⁸ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

gunakan ketika menjelaskan kisah percintaan Simson dan Delila dalam Hakim-hakim 16:4-22 serta pada pagian pemaknaan kaum Pentakostal terhadap kisah ini. Kajian literatur peneliti gunakan demi mengokohkan berbagai pandangan yang coba peneliti paparkan di artikel ini. Kebanyakan literatur berasal dari artikel jurnal juga buku yang relevan dan bernilai kebaharuan.

HASIL PEMBAHASAN

Narasi Kehidupan Simson dalam Alkitab

Kelahiran Simson ditandai dengan sebuah peristiwa yang supranatural, hal ini dikarenakan sebelum Simson dikandung oleh ibunya yang mandul, seorang malaikat Tuhan mendatangi ibunya dan mengatakan bahwa ia akan melahirkan seorang putra yang merupakan nazir Allah. Dalam bahasa lainnya, proses kehamilan ataupun kelahiran Simson bukanlah peristiwa seperti kebanyakan orang pada umumnya, karena di Alkitab pun hanya beberapa orang yang kehamilan ataupun kelahirannya dinubuatkan salah satu diantaranya adalah kehamilan Maria ibunda Tuhan Yesus.⁹ Ada juga yang lainnya semisal kehamilan Sarah yang melahirkan Ishak bagi Abraham di masa tuanya atau doa yang dinaikan Ishak untuk Ribka istrinya yang mandul akhirnya bisa hamil dan melahirkan anak kembar (Kej. 21:1-7; 25:20-34). Contoh lainnya Hana yang berdoa di rumah Tuhan meminta anak dalam jeritan yang terbaca oleh iman Eli sebagai orang mabuk, namun ketika Hana menjelaskan bahwa dia tidak mabuk melainkan menjerit di hadapan Tuhan barulah Eli memahami dan melalui Eli ada pesan Tuhan bahwa doa Hana didengar serta dijawab Tuhan (1 Sam: 1). Deretan fakta yang hanya beberapa di Alkitab, ini saja sudah membuktikan betapa istimewanya proses kehamilan dan kelahiran Simson.

Kisah menarik lainnya yang patut dicermati dari kehidupan Simson adalah terkait dengan teka-teki yang Simson tanyakan kepada para tamu di pernikahannya (Hak. 14). Simson menanyakan teka-teki yang unik dan tidak biasa, keunikan dari pertanyaannya ini berasal dari pengalaman atau kisah hidup yang baru dia alami. Di mana ketika Simson dan orang tuanya hendak ke Timna untuk bertemu keluarga gadis yang Simson suka untuk dipinang, dalam perjalanan itu mereka bertemu dengan seekor singa yang menyerang dan hendak memangsa mereka. Roh Tuhan berkuasa atas Simson dan dengan kekuatannya Simson kemudian membunuh dan mencabik-cabik badan singa tersebut. Setelah beberapa waktu berlalu, Simson

⁹ Benjamin J.M. Johnson, "A Nazorean and a Nazirite: Jesus and Samson in Matthew 1-2," <http://dx.doi.org/10.1177/0014524615571246> 126, no. 12 (April 20, 2015): 586–592, accessed December 14, 2022, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0014524615571246>.

kemudian lewat daerah itu lagi dan melihat bahwa di bangkai singa tersebut ada kawanan lebah yang bersarang dan ada madunya. Simson kemudian memakan madu itu, padahal sebagai seorang yang memahami hukum Taurat terkena bangkai saja sudah haram apalagi memakan sesuatu yang menempel pada bangkai. Pada konteks ini sepertinya Simson kurang mampu mengendalikan diri dan dengan penuh kesadaran mulai melakukan sesuatu yang dilarang oleh aturan Taurat.¹⁰ Peristiwa ini kemudian Simson jadikan teka-teki yang ditanyakan kepada ketiga puluh kawan yang menyertai pernikahannya dan dengan taruhan yang sangat mahal pula, sehingga menimbulkan kegundahan pada kawan yang ditantang taruhan teka-teki tersebut. Para kawan ini tidak tinggal diam, cara terbaik adalah dengan menanyakan jawaban pada istri Simson dengan cara memaksa ditambah ancaman, akhirnya mereka pun mendapatkan jawaban dari teka-teki ini dan memenangkan taruhan.

Kisah menarik lainnya yang patut dicermati dalam kehidupan Simson adalah sebuah peristiwa di mana Simson mengangkat pintu gerbang kota Gaza dan membawanya ke puncak gunung. Kisah pertunjukan ini sedang mempertontongkan betapa kuatnya Simson yang tentunya membuat orang berpikir untuk mencari gara-gara dengannya. Namun, jika menelisik lebih dalam terkait kisah ini akan membaca bahwa peristiwa ini dimulai ketika Simson melihat perempuan Sundal dan menghampiri perempuan itu. Sebagai seorang yang diberikan karunia begitu luar biasa, sudah sepatutnya apabila Simson seharusnya mampu mengendalikan nafsu seksualnya. Sayangnya dalam kejadian ini, Simson gagal total malah membiarkan dirinya diseret oleh birahinya sehingga menghampiri perempuan sundal yang dalam konteks budaya waktu itu adalah seorang pendosa.¹¹ Ini artinya ketika Simson menghampiri wanita sundal ini, ia dalam kesadaran penuh sedang membiarkan dirinya berperilaku seperti seorang pendosa. Kedatangan Simson di kota Gaza ini tentunya langsung tercium oleh para lawannya, yang kemudian bermufakat menunggu saat terbaik untuk melakukan serangan cepat yang mematikan. Sayangnya rencana busuk para musuh ini diketahui oleh Simson, sebagai balasan atas rencana mereka justru Simson mempertontonkan kekuatannya dengan mengangkat gerbang kota tersebut ke puncak bukit. Sekali lagi Simson selamat dan mempermalukan para lawannya.

¹⁰ Jeremy Schipper, "Narrative Obscurity of Samson's [ILLEGIBLE] in Judges 14.14 and 18," <http://dx.doi.org/10.1177/030908920302700304> 27, no. 3 (August 2, 2016): 339–353, accessed December 14, 2022, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/030908920302700304>.

¹¹ Christopher Brenna, "The Lion, the Honey, and the New Timnite Woman: Joseph and Aseneth and the Samson Cycle," <http://dx.doi.org/10.1177/0951820716687511> 26, no. 2 (January 10, 2017): 144–163, accessed December 14, 2022, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0951820716687511>.

Setiap makhluk hidup cepat atau lambat hanya masalah waktu saja akan mengantarnya menuju kematian, tak terkecuali Simson. Penulis Hakim-hakim begitu cermat mengulas kisah kematian Simson dengan berbagai peristiwa heroik yang menyertainya. Setelah kejatuhannya bersama Delila yang menyebabkan seluruh kekuatannya hilang dan menjadikan dirinya tawanan perang raja Filistin. Simson mengisi keseharian hidupnya sebagai penggiling dengan kedua kaki dan tangannya terbelengu rantai tembaga serta kedua matanya terbungkil. Simson yang tadinya seorang yang begitu perkasa dengan kekuatan dalam ukuran manusia tidak ada yang sanggup menandingi, bahkan dengan sangat mudah membinasakan seribu orang musuh dan berbagai unjuk kekuatan lainnya namun kini setelah kejatuhannya hanya bisa menyandarkan diri pada belas kasihan musuh dan di jadikan bahan tertawaan pula. Pada titik tertentu inilah kesadaran Simson mulai pulih, akal sehatnya mulai kembali dan pikirannya mulai jernih untuk mencari Tuhan dan bertobat. Ketika para raja Filistin berpesta dengan mengundang banyak tantara dan undangan lainnya, mereka dengan sengaja memanggil Simson untuk melawak, saat itulah Simson berpikir barang kali ini kesempatan terakhirnya untuk memanggil nama Tuhan dan meminta kesempatan terakhir. Adapun kesempatan terakhir yang Simson minta untuk menggunakan kekuatannya bukanlah seperti kesempatan sebelumnya yang hanya untuk kepeningannya saja, namun dalam peristiwa ini Simson tahu bahwa semua raja Filistin dan para petingginya sedang berkumpul, dan inilah kesempatan terbaik untuk menghancurkan mereka sembari membalas perlakuan mereka pada Simson. Kekuatan Simson pun pulih dan dengan satu dorongan robohlah rumah itu, membinasakan semua yang hadir termasuk juga Simson. Merujuk pada perspektif David Howard jr., pulihnya kekuatan Simson karena kasih sayang Allah dan rasa kasihan-Nya, melalui pembacaan secara seksama memunculkan Allah sebagai pahlawan.¹²

Narasi Simson dan Delila dalam Hakim-hakim 16:4-22

Perikop ini dimulai dengan sebuah pernyataan unik dengan menggunakan kata sesudah itu sebagai penghubung dengan perikop sebelumnya, namun yang menarik untuk dikaji adalah prasa setelahnya yaitu Simson jatuh cinta. Kata sesudah itu menerangkan bahwa Simson jatuh cinta kepada seorang perempuan. Jika mencermati secara keseluruhan alur asmara Simson yang disuguhkan Alkitab, didapati bahwa sebelumnya Simson sempat menikah namun belum seumur jagung pernikahannya sudah kandas. Simson juga sempat tertarik secara seksual dengan perempuan di Gaza yang terjadi persis sebelum peristiwa ini. Perikop ini sepertinya

¹² David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 145-146.

mencoba menggambarkan perasaan Simson yang sudah *move on* dari luka akibat pernikahan sebelumnya dengan mencoba menambatkan hatinya pada wanita lain. Hal ini sebetulnya tidak salah, mencintai bukanlah kesalahan apalagi dosa namun mencintai di waktu yang salah pada orang yang keliru bisa menjadi malapetaka bagi kehidupan.¹³ Dalam konteks Simson, perasaan cinta yang dia miliki justru menyebabkan kehancuran pada dirinya sebagai pribadi dan juga berdampak pada posisi kepemimpinannya waktu itu sebagai hakim Israel. Pada bagian inilah kemudian kisah Simson dan Delila ini menarik untuk dikaji secara cermat.

Simson jatuh cinta pada orang yang salah, Delila adalah orang Filistin dengan adat budaya yang kurang pas dalam konsep umat pilihan waktu itu. Bahkan jika menilik kisah sebelumnya di mana kedua orang tua Simson sempat mempertanyakan keputusan Simson yang ingin menikahi perempuan Filistin yang akhirnya Simson nikahi dan hancur ditengah jalan (14:3). Para perikop ini Simson mengulangi kejadian itu dengan menikahi Wanita yang dalam perspektif kedua orang tuanya sangat tidak cocok dengan dirinya yang berlatar belakang umat pilihan apalagi di antara umat pilihan Simsonlah yang terpilih menjadi pemimpin di eranya. Simson begitu dibutakan oleh cinta sehingga menyepelekan nasehat kedua orang tuanya, menganggap nasihat ini mungkin sudah kuno atau terlalu rasis karena memandang orang dari garis lahir keturunan. Simson mulai lupa bahwa Tuhan ingin membangun umat yang benar-benar menjalankan nilai-nilai yang Dia inginkan bukan umat yang dengan mudah berpaling pada penyembahan berhala dan menduakan Tuhan dengan berbagai ilah lain. Konteks waktu itu, Tuhan sedang membangun umat yang murni dalam mengikutinya. Pengabaian Simson ini juga bisa dibaca sebagai sikap tidak hormat Simson pada kedua orang tuanya, karena jika Simson memiliki rasa hormat kepada orang tuanya pastilah dia akan mengikuti nasihat kedua orang tua.¹⁴

Cinta yang seharusnya murni, suci, penuh kasih, suka memberi dan rela berkorban namun di tangan orang yang keliru cinta bisa dikapitalisasi demi keuntungan pribadi. Sepanjang sejarah peradaban akan menemukan cerita yang seperti ini atau yang mirip dengan hal ini di mana seseorang akan dengan senang hati dan tanpa rasa bersalah memanfaatkan

¹³ Ifonny Pasongli, "Triangulasi Cinta, Keharmonisan Keluarga Dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran," *BIOPSIKOSOSIAL JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI* 2, no. 1 (2017): 55–64, <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/biopsikososial/article/view/2130>.

¹⁴ Made Nopen Supriadi, "Interpretasi Hukum Kelima dalam Keluaran 20:12 Berdasarkan Pendekatan Sejarah Penebusan," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 65–83, accessed January 12, 2021, www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume.

cinta.¹⁵ Membaca dengan hati-hati kisah cinta Simson dan Delila ini akan menemukan sebetulnya Simson hanya dimanfaatkan. Penulis kitab Hakim-hakim begitu cermat menyusun narasinya untuk mengungkap motif sebenarnya mengapa sepertinya Delila menerima Simson jadi kekasih hatinya. Ada sesuatu yang bisa Delila manfaatkan dalam hal ini bisa Delila kapitalisasi berupa tawaran sejumlah uang yang sangat besar, seribu seratus uang perak dari masing-masing raja. Padahal harga Yusuf saja hanya sekitar dua puluh uang perak dan harga yang diberikan kepada Yudas Iskariot waktu menjual Tuhan Yesus hanya sekitar tiga puluh uang perak. Pada konteks ini seorang raja kota saja berani memberi seribu seratus uang perak, jika ada empat raja atau lebih waktu itu maka ini artinya uang yang sangat besar. Sepertinya Delila menerima Simson dengan berpura-pura sedemikian rupa mencintainya demi mendapatkan upah yang akan diberikan para raja kota Filistin ini.

Perikop ini memperlihatkan bahwa berbagai pelanggaran yang Simson lakukan akhirnya mendatangkan dampak negatif bagi dirinya berupa penghukuman Tuhan.¹⁶ Barangkali prasa Tuhan tidak pernah tidur dan mengingat setiap hal jahat yang terjadi, jika menilik kontek perikop ini sepertinya sangat cocok. Menelusuri secara cermat kehidupan Simson akan terlihat bahwa beberapa kali Simson mengkompromikan nilai moral maupun kekudusan yang seharusnya dia junjung tinggi seumpama dalam kasus makan madu dari bangkai singa, meniduri perempuan sundal di Gaza, menikahi perempuan di Timna yang sebetulnya tidak direstui oleh kedua orang tuanya.¹⁷ Belum lagi sebanyak tiga kali Simson telah mencoba menipu Delila dalam kesempatan yang sama semakin membuka rahasia kekuatannya yang sebetulnya itu rahasia ini hanya dirinya, orang tuanya dan Allah yang tahu. Untuk mengorek keterangan dan mengetahui kekuatannya, Delila rela sehari-hari merengek-rengok, menangis, sambil memohon-mohon untuk diberitahukan kekuatan Simson sembari mengatasnamakan cinta, Simson menjadi tidak kuat dan mulai menceritakan rahasianya. Kebocoran kekuatan ini kemudian dimanfaatkan oleh para musuhnya untuk menghancurkannya. Simson yang tak berdaya karena kekuatannya sudah hilang, akhirnya hanya bisa pasrah dengan kedua mata yang tercungkil, menghabiskan hidup sebagai tawanan dengan kedua tangan dan kaki dirantai sambil bekerja menggiling.

¹⁵ Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92, accessed August 25, 2022, <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.

¹⁶ Kosma Manurung, "Memaknai Kemarahan Allah dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta di Era Post Modern," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328, <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.

¹⁷ Hardiyana Triasmoroadi, "Teologi Kem(u)(a)Rahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan Teologi Kemurahan Allah," *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 1 (April 25, 2018): 39.

Pemaknaan Kaum Pentakostal

Kisah percintaan Simson dan Delila yang begitu menarik untuk dikaji ini menyisakan banyak makna untuk di gali dan di alami. Kaum Pentakostal melihat bahwa Simson mewakili seseorang yang begitu berkharisma, dipilih bahkan sejak sebelum dibentuk dalam artian sebelum terjadi pembuahan sel telur, diperlengkapi dengan kekuatan fisik yang tidak tertandingi yang dengan enteng menaklukkan lawan bahkan membantai seribu pasukan musuh hanya dengan seorang diri namun dengan mudahnya jatuh terjerambab dalam pelukan seorang wanita yang justru menghancurkannya.¹⁸ Simson masuk dalam kategori pria yang dibutakan oleh cinta. Kecintaannya pada seorang wanita yang bukan saja tidak sesuai dengan kultur budaya melainkan juga tanpa restu orang tua. Cinta dalam banyak kesempatan kadang menerobos budaya, hal ini tentu tidak salah jika melihat konsep masa kini, namun jikalau melihat konsep waktu itu zaman di mana Simson hidup, ada kerinduan besar Allah agar keberadaan bangsa pilihan menjadi terang bagi bangsa lainnya melalui standar moral dan perilaku yang unggul yang merujuk pada kesepuluh perintah Allah. Sedangkan budaya dan bangsa Delila nyaris sangat bertentangan dengan kesepuluh perintah Allah yang menjadi payung bagi umat pilihan waktu itu. Di sini ada pelajaran penting yang orang percaya secara khusus kaum Pentakostal bisa petik yaitu jangan pernah terjerat cinta yang salah atau membabi buta mencintai seseorang, penting untuk dipertimbangkan ketika mencoba membangun hubungan maka libatkan orang tua dalam artian mohon restu dari mereka, sebisa mungkin jika ingin membangun hubungan pilihlah orang yang berkultur rohani sama dalam artian seiman yang kehidupannya mencerminkan buah roh.¹⁹

Awal tahun 2022 sekitar bukan Februari ada film di Netflix yang sangat viral berjudul *Tinder Swindler*, sebuah film yang diangkat dari kisah nyata yang isinya berkisah tentang menipu, memanfaatkan, dan mengeruk kekayaan dari orang yang mencintai. Seorang pemuda bernama David Levi berhasil mengumpulkan harta jutaan dolar, menipu teman-teman kencannya dengan berbagai trik manipulasi. Berjarak ribuan tahun dari kisah *Tinder Swindler* ini, ternyata Alkitab sudah mencatat Delila pernah melakukan hal yang pada prinsipnya sama menipu dan mengeruk keuntungan dari cinta Simson padanya. Bagi kaum Pentakostal kisah

¹⁸ Yushak Soesilo, “[Resensi Buku] A Pentecostal Political Theology for American Renewal: Spirit of the Kingdoms, Citizens of the Cities,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 397–405, accessed November 1, 2021, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/646>.

¹⁹ Foluaha Bidaya, “Sketsa Pernikahan Dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 92–110, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/34>.

percintaan Simson dan Delila adalah sebuah kisah yang memanfaatkan cinta. Artinya di sini cinta yang murni dimanipulasi untuk kepentingan diri sendiri hingga mengorbankan orang yang mencintai.²⁰ Simson yang mencintai dengan membabi buta dalam bahasa kekinian bucin (budak cinta), hal ini justru dimanfaatkan oleh Delila untuk mengeruk keuntungan dari hubungannya dengan Simson. Padahal cinta itu sejatinya identik dengan ketulusan dan memberi namun Delila bertindak sebaliknya. Pelajaran penting yang dimaknai oleh kaum Pentakostal dari cerita ini adalah jangan pernah memanfaatkan ketulusan cinta dari seseorang begitu juga sebaliknya jangan pernah mencintai seseorang hingga dia mengeruk keuntungan dengan memanfaatkan cinta kita.²¹

Pentingnya memelihara sikap hormat pada orang tua adalah pemaknaan lainnya yang kaum Pentakostal dapat dari kisah Simson dan Delila ini. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa jika orang percaya dengan teliti membaca kehidupan Simson yang dinarasikan oleh Alkitab, maka akan terlihat bahwa ketika Simson tidak menganggap penting bahkan menyepelekan atau lebih tepatnya tidak menghormati pandangan orang tuanya. Ketika Simson menyampaikan maksudnya kepada kedua orang tuanya ingin menikahi seorang gadis Filistin di Timna, hal ini mendapatkan respon yang bisa dimaknai sebagai penolakan dari kedua orang tuanya, bukannya mendengar atau menuruti pandangan kedua orang tuanya malah Simson memaksakan diri dengan tetap bersikukuh ingin menikahi gadis Filistin dari Timna tersebut. Seorang anak yang memperlakukan orang tuanya dengan hormat akan terlihat dari caranya mengakomodir pandangan orang tuanya bukan berusaha untuk memaksakan pandangannya untuk diikuti orang tua. Bagi kaum Pentakostal menghormati orang tua sangat vital karena selain hal ini perintah Allah juga menandakan ketaatan, rasa cinta, juga pengabdian pada orang tua juga pada Allah.²² Zaman ini di mana semua orang ingin diakui atau pandangannya ingin diterima bahkan kadang dengan unsur paksaan terhadap sesame, tak jarang pada kedua orang tuanya pun dilakukan hal yang sama, maka dari itu pada kondisi seperti inilah orang percaya seharusnya memperlihatkan nilai yang berbeda yaitu dengan menghormati orang tua sebagai

²⁰ Andreas Maurenis Putra, "Koreksi Persaudaraan: Tantangan Dalam Mengembangkan Hidup Bersama," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (January 4, 2018): 197, accessed January 11, 2021, <http://sandbox.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/72>.

²¹ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

²² Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95, accessed December 8, 2020, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.

wakil Tuhan yang telah menjaga dan memelihara kita.²³ Tentunya dalam batas-batas kewajaran dan kebenaran yang ditentukan oleh Alkitab.

Kisah Simson dan Delila ini juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai kisah hukuman Allah pada pelanggaran yang dilakukan manusia. Allah yang Alkitab gambarkan dibanyak kesempatan menampilkan dirinya sebagai Allah yang adil dan kaum Pentakostal meyakini benar hal ini.²⁴ Oleh sebabnya seseorang tidak boleh bermain-main apalagi mempermainkan Allah dan kebenarannya, cepat atau lambat hanya masalah waktu saja penghukuman Allah akan mendatangnya. Dalam perikop ini saja Simson sudah tiga kali berusaha bermain-main dengan kuasa supranatural yang Tuhan berikan kepadanya, bukankah seharusnya ketika pertama kali Delila bertanya rahasia kekuatannya dan mengikat Simson dengan tali-tali itu, seharusnya Simson mulai mencium bau kebusukan pada permintaan Delila. Simson seharusnya mengambil langkah seperti yang dicontohkan oleh leluhurnya Yusuf yang dengan segera melarikan diri dari godaan istri Potifar, tetapi justru Simson malah tidur dipangkuan Delila sebuah langkah salah lainnya yang sudah dipilih oleh Simson. Kesalahan yang bertubi-tubi ini kemudian mencapai puncaknya dengan terbongkarnya rahasia kekuatan Simson di pangkuan Delila yang menyebabkan dia harus kehilangan kekuatan, jadi budak, bekerja dipenggilingan dengan tangan dan kaki terantai, serta kehilangan kedua matanya. Pada saat itu seolah-olah Allah membelakangi Simson, Allah membiarkan Simson merasakan konsekuensi dari tindakannya. Dalam pandangan kaum Pentakostal, artinya Simson harus membayar setiap pelanggaran yang dia lakukan.²⁵

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang hidup karena cinta dan demi cinta. Sepanjang kehidupannya manusia banyak menerima cinta, mempelajarinya untuk kemudian diberikan pada yang lainnya entah dalam bentuk cinta orang tua, cinta persaudaraan, cinta kepada komunitas, cinta pada bangsa dan negara maupun cinta kepada lawan jenis. Kesemua cinta ini dalam kondisi normal akan semua manusia terima dan alami. Merujuk pada topik utama pembahasan artikel ini di mana pengkajiannya memusatkan pada pemaknaan kisah Simson dan Delila, kaum Pentakostal melihat bahwa kisah ini sebagai sebuah cinta buta karena mencintai

²³ Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan", 81.

²⁴ Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1, accessed November 5, 2020, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/98>.

²⁵ Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

orang yang salah. Begitu cintanya Simson pada Delila sehingga membutakan nalarnya bahkan lebih jauh meremehkan nasihat orang tuanya juga memberontak dari perintah Tuhan. Padahal Simson hanya dimanfaatkan oleh Delila untuk mengeruk keuntungan darinya. Pelajaran penting lainnya yang kaum Pentakostal maknai dari kisah ini adalah pentingnya sikap hormat pada orang tua yang diimplikasikan dengan menghargai dan menghidupi nilai-nilai, nasihat, atau kebenaran yang mereka ajarkan. Selain itu kaum Pentakostal melalui kisah Simson dan Delila ini mendapati bahwa setiap pelanggaran pasti akan mendatangkan penghukuman. Oleh sebab itu sangat penting bagi orang percaya untuk selalu bertindak hati-hati, cermat, dan penuh pertimbangan agar tidak menyesal karena salah bertindak. Pilihlah selalu tindakan yang di dalamnya nama Tuhan dimuliakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.
- Bidaya, Foluaha. "Sketsa Pernikahan Dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 92–110. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/34>.
- Brenna, Christopher. "The Lion, the Honey, and the New Timnite Woman: Joseph and Aseneth and the Samson Cycle." <http://dx.doi.org/10.1177/0951820716687511> 26, no. 2 (January 10, 2017): 144–163. Accessed December 14, 2022. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0951820716687511>.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Jakarta: Noura Books, 2022.
- Johnson, Benjamin J.M. "A Nazorean and a Nazirite: Jesus and Samson in Matthew 1-2." <http://dx.doi.org/10.1177/0014524615571246> 126, no. 12 (April 20, 2015): 586–592. Accessed December 14, 2022. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0014524615571246>.
- Li, Jialin. "Humans as Social Beings - From 'People First' to 'People-Centered'." *Scientific and Social Research* 2, no. 2 (September 23, 2020). Accessed February 2, 2022. <http://journals.innosciencepress.com/index.php/ssr/article/view/957>.
- M. Howard Jr., David. *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Manurung, Kosma. "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.
- . "Memaknai Kemarahan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta di Era Post Modern." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.
- . "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.

- . “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . “Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92. Accessed August 25, 2022. <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.
- Pasongli, Ifonny. “Triangulasi Cinta, Keharmonisan Keluarga Dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran.” *BIOPSIKOSOSIAL JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI* 2, no. 1 (2017): 55–64. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/biopsikososial/article/view/2130>.
- Putra, Andreas Maurenis. “Koreksi Persaudaraan: Tantangan Dalam Mengembangkan Hidup Bersama.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (January 4, 2018): 197. Accessed January 11, 2021. <http://sandbox.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/72>.
- Schipper, Jeremy. “Narrative Obscurity of Samson’s [ILLEGIBLE] in Judges 14.14 and 18.” <http://dx.doi.org/10.1177/030908920302700304> 27, no. 3 (August 2, 2016): 339–353. Accessed December 14, 2022. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/030908920302700304>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Smith, Carol. “Samson and Delilah: A Parable of Power?” <http://dx.doi.org/10.1177/030908929702207603> 22, no. 76 (August 2, 2016): 45–57. Accessed December 14, 2022. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/030908929702207603>.
- Soesilo, Yushak. “[Resensi Buku] A Pentecostal Political Theology for American Renewal: Spirit of the Kingdoms, Citizens of the Cities.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 397–405. Accessed November 1, 2021. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/646>.
- . “Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1. Accessed November 5, 2020. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/98>.
- . “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- Stevanus, Kalis. “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95. Accessed December 8, 2020. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.
- Supriadi, Made Nopen. “Interpretasi Hukum Kelima dalam Keluaran 20:12 Berdasarkan Pendekatan Sejarah Penebusan.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 65–83. Accessed January 12, 2021. www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume.
- Triasmoroadi, Hardiyan. “Teologi Kem(u)(a)Rahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan

Teologi Kemurahan Allah.” *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 1 (April 25, 2018): 39.

Yong, Amos. “Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(s) In J.C. Ma’s Pneumatological Missiology.” *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128.
https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.